

MARPEGE-PEGE SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM MASYARAKAT DI KELURAHAN PIJORKOLING KOTA PADANGSIDIMPUAN

Asmi Arisah Harahap *¹
Suheri Harahap ²
Ismail ³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail : asmi0604211001@uinsu.ac.com¹, suheriharahap@uinsu.ac.id², ismailmarzuki@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi tradisi *Marpege-pege* sebagai modal sosial serta faktor-faktor yang mempengaruhi perannya dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat di Kelurahan Pijorkoling, Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun. Tradisi *Marpege-pege* merupakan bentuk gotong royong masyarakat Batak Angkola yang dilakukan untuk membantu warga dalam acara pernikahan maupun saat menghadapi musibah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Marpege-pege* berperan dalam menumbuhkan kepercayaan, norma timbal balik, serta memperkuat jaringan sosial antarwarga. Tradisi ini juga menjadi sarana integrasi nilai budaya lokal dan agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, *Marpege-pege* tidak hanya merupakan tradisi adat, tetapi juga menjadi modal sosial yang efektif dalam memperkuat solidaritas dan keharmonisan masyarakat.

Kata Kunci: *Marpege-pege*, modal sosial, solidaritas sosial, budaya lokal

Abstract

This study aims to analyze the function of the Marpege-pege tradition as social capital and the factors that influence its role in strengthening social bonds in the community of Pijorkoling Village, Padangsidimpun Tenggara District, Padangsidimpun City. The Marpege-pege tradition is a form of mutual cooperation among the Batak Angkola community, which is carried out to help residents during weddings and when facing disasters. This study uses a qualitative method with a descriptive approach through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that Marpege-pege plays a role in fostering trust, norms of reciprocity, and strengthening social networks among residents. This tradition also serves as a means of integrating local cultural values and Islam into community life. Thus, Marpege-pege is not only a traditional custom but also an effective social capital in strengthening community solidarity and harmony.

Keywords: *Marpege-pege*, social capital, social solidarity, local culture

PENDAHULUAN

Modal sosial merupakan salah satu konsep penting dalam memahami dinamika hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial merujuk pada jaringan sosial, norma, serta kepercayaan yang memungkinkan individu untuk bekerja sama dan membangun hubungan yang saling menguntungkan dalam suatu komunitas. Keberadaan modal sosial berperan penting dalam memperkuat solidaritas, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis. Dalam masyarakat yang memiliki ikatan budaya yang kuat, modal sosial sering kali terbentuk melalui berbagai praktik sosial dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu bentuk praktik sosial yang mencerminkan keberadaan modal sosial dapat ditemukan dalam tradisi *Marpege-pege* yang berkembang di masyarakat Batak Angkola di Padangsidimpun, khususnya di Kelurahan Pijorkoling. *Marpege-pege* merupakan tradisi gotong royong yang dilakukan masyarakat untuk membantu anggota komunitas yang sedang membutuhkan dukungan, terutama dalam penyelenggaraan acara pernikahan. Dalam praktiknya, keluarga calon mempelai laki-laki mengundang kerabat dan masyarakat untuk memberikan bantuan berupa uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pernikahan, termasuk penyediaan mahar dan barang hantaran. Selain itu, tradisi ini juga dapat dilakukan dalam situasi lain, seperti ketika ada anggota masyarakat yang mengalami musibah atau sakit, sebagai bentuk kepedulian sosial antarwarga.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi *Marpege-pege* memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Penelitian (Kurniawan, 2014). menyatakan bahwa tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Angkola. Selain itu, (Andarini et al., 2019). menjelaskan bahwa *Marpege-pege* berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk membantu calon mempelai laki-laki dalam memenuhi kewajiban adat sebelum pelaksanaan pernikahan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai sarana pemererat hubungan sosial serta memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian yang ada masih lebih menekankan pada aspek budaya dan pelaksanaan tradisi *Marpege-pege* dalam konteks adat pernikahan. Kajian yang melihat tradisi ini secara lebih mendalam sebagai bentuk modal sosial dalam masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, tradisi tersebut memiliki potensi yang besar dalam membangun kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan sosial yang merupakan unsur utama dalam pembentukan modal sosial. Selain itu, perubahan sosial dan proses modernisasi juga mempengaruhi cara masyarakat memandang serta melaksanakan tradisi tersebut, sehingga diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai perannya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *Marpege-pege* sebagai bentuk modal sosial dalam masyarakat di Kelurahan Pijorkoling, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana fungsi tradisi *Marpege-pege* sebagai modal sosial dalam masyarakat, dan (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi *Marpege-pege* dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan karena tradisi *Marpege-pege* tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai sosial yang berperan dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Dengan memahami tradisi ini sebagai bentuk modal sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam bidang sosiologi agama dan budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian tradisi lokal serta penguatan modal sosial dalam masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berkembang.

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial sebagai kerangka analisis untuk memahami peran tradisi *Marpege-pege* dalam kehidupan masyarakat. Teori modal sosial menjelaskan bahwa hubungan sosial, jaringan, dan norma yang berkembang dalam masyarakat dapat menjadi sumber daya yang mendorong kerjasama dan tindakan kolektif. Konsep ini dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Pierre Bourdieu, James Coleman, Francis Fukuyama, dan Robert D. Putnam yang menekankan bahwa hubungan sosial dapat memberikan manfaat bagi individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Pierre Bourdieu melihat modal sosial sebagai sumber daya yang muncul dari jaringan interaksi sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok. James Coleman menjelaskan bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang muncul dari hubungan sosial yang memungkinkan individu bertindak secara efektif dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Francis Fukuyama menekankan bahwa modal sosial terbentuk melalui norma dan kepercayaan yang memungkinkan terjadinya kerjasama dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini digunakan perspektif Robert D. Putnam yang mendefinisikan modal sosial sebagai ciri organisasi sosial yang meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang mampu meningkatkan efisiensi masyarakat melalui kolaborasi. Putnam juga membagi modal sosial menjadi tiga tipe, yaitu *bonding social capital* yang memperkuat hubungan dalam kelompok yang homogen, *bridging social capital* yang menghubungkan kelompok yang berbeda, dan *linking social capital* yang menghubungkan masyarakat dengan institusi atau struktur kekuasaan.

Selain itu, Putnam menjelaskan bahwa modal sosial terdiri dari tiga komponen utama, yaitu jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*), dan norma (*norms*). Dalam penelitian ini, ketiga komponen

tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi *Marpege-pege* membangun hubungan sosial, memperkuat kepercayaan, serta membentuk norma kerjasama dalam masyarakat di Kelurahan Pijorkoling.

METODE

menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi guna memahami pengalaman serta makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap tradisi *Marpege-pege* sebagai suatu bentuk modal sosial. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana masyarakat memaknai, menjalankan, dan merasakan peran tradisi tersebut dalam kehidupan sosial.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Pijorkoling, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara, karena masyarakat di wilayah ini masih mempertahankan tradisi *Marpege-pege*. Penelitian berlangsung selama lima bulan yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan.

Partisipan penelitian berjumlah lima orang yang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, tetua adat, serta anggota masyarakat yang pernah terlibat dalam tradisi *Marpege-pege*. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka, serta didukung teknik snowball sampling untuk memperoleh informan tambahan yang relevan.

Data penelitian meliputi data utama dan data tambahan. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif terhadap pelaksanaan tradisi *Marpege-pege*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen terkait tradisi *Marpege-pege* dan konsep modal sosial.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur yang mendalam, serta dokumentasi. Analisis informasi dengan pendekatan analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan informasi, penyederhanaan data, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan dan pengujian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, serta diskusi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kelurahan Pijorkoling, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan merupakan wilayah yang dulunya dikenal sebagai Kuria Pijorkoling sebelum terbentuknya sistem pemerintahan kelurahan setelah pemekaran Kota Padangsidempuan. Masyarakat di wilayah ini tergolong majemuk dilihat dari latar belakang agama, suku, adat istiadat, serta tingkat pendidikan. Meskipun demikian, masyarakat masih mempertahankan berbagai tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi *Marpege-pege*.

Sejarah Tradisi *Marpege-pege*

Tradisi *Marpege-pege* adalah praktik sosial yang telah turun temurun dari masyarakat Batak Angkola sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini berkembang setelah masuknya Islam di wilayah Tapanuli Selatan dan awalnya dikenal dengan istilah *martumpak*, yaitu kegiatan mengumpulkan bantuan dari kerabat dekat yang berasal dari unsur *dalihan natolu* yang terdiri dari *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat, praktik ini berkembang menjadi *Marpege-pege* yang melibatkan partisipasi masyarakat yang lebih luas.

Dalam pelaksanaannya, *Marpege-pege* tidak hanya dilakukan untuk membantu biaya pernikahan, tetapi juga untuk menolong masyarakat yang mengalami musibah seperti sakit atau kematian. Istilah *Marpege-pege* juga dapat diartikan sebagai alat komunikasi untuk mengumpulkan kerabat dan masyarakat untuk dapat bertemu dalam suatu agenda adat (Harahap *et al.*, 2022). Secara filosofis, asal-usul kata *Marpege-pege* berasal dari kata *pege* yang berarti "jahe" dalam bahasa Batak Angkola. Rasa pedas pada jahe dimaknai sebagai simbol kesulitan hidup, sehingga tradisi ini mengandung nilai solidaritas dan ajakan untuk saling membantu dalam menghadapi kesulitan.

Prosesi Pelaksanaan *Marpege-pege*

Pelaksanaan tradisi *Marpege-pege* di Kelurahan Pijorkoling memiliki beberapa tahapan yang dilakukan secara sistematis.

a) *Marpokat* (Musyawarah)

Tahap awal dimulai dengan musyawarah keluarga untuk menentukan waktu pelaksanaan, tempat kegiatan, serta daftar undangan yang akan diundang dalam acara *Marpege-pege*.

b) *Mandohoni* (Mengundang)

Pada tahap ini keluarga penyelenggara menyampaikan undangan kepada kerabat dan masyarakat sekitar, baik melalui kunjungan langsung maupun komunikasi lisan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan partisipasi sosial.

c) Hari Pelaksanaan *Marpege-pege*

Pada hari pelaksanaan, masyarakat berkumpul di rumah keluarga penyelenggara. Acara diawali dengan pembukaan dan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan prosesi utama yaitu "*martumpak hepeng*" atau pengumpulan uang dari para undangan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

d) *Makkobar* (Sambutan dan Ungkapan Terima Kasih)

Setelah proses pengumpulan dana selesai, acara dilanjutkan dengan sambutan dari pihak keluarga serta tokoh adat sebagai bentuk penghargaan kepada masyarakat yang telah berpartisipasi. Pada tahap ini dana yang terkumpul diserahkan kepada keluarga penyelenggara.

e) Penutupan Acara

Acara ditutup dengan doa bersama sebagai ungkapan syukur serta harapan agar rencana keluarga penyelenggara dapat berjalan dengan lancar.

Peran Tradisi *Marpege-pege* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Marpege-pege* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bantuan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Tradisi ini mendorong terciptanya solidaritas, gotong royong, dan partisipasi masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial maupun ekonomi.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini didasarkan pada nilai-nilai budaya *dalihan natolu* yang menekankan keseimbangan hubungan sosial antara *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Selain itu, nilai-nilai keagamaan dalam Islam juga memperkuat praktik tolong-menolong dalam tradisi ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, *Marpege-pege* dipahami sebagai bentuk pertolongan kolektif yang dilakukan secara sukarela oleh masyarakat untuk membantu anggota komunitas yang sedang membutuhkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *Marpege-pege* masih menjadi praktik sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Pijorkoling dan berperan dalam memperkuat hubungan sosial serta solidaritas di antara anggota masyarakat.

2. Pembahasana) *Marpege-pege* sebagai Modal Sosial dalam Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Marpege-pege* memiliki peran penting sebagai modal sosial dalam masyarakat Kelurahan Pijorkoling. Tradisi ini berawal dari praktik *martumpak*, yaitu kegiatan mengumpulkan bantuan dari kerabat dekat untuk membantu pembiayaan pernikahan, khususnya dalam memenuhi kebutuhan mahar. Seiring berkembangnya kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, praktik ini meluas menjadi *Marpege-pege* yang melibatkan partisipasi masyarakat secara lebih luas. *Martumpak* juga mencerminkan simbol *dalihan natolu*, yakni tiga tungku yang berfungsi sebagai dasar untuk mendukung setiap masakan yang akan disiapkan (Kurniawan, 2016).

Temuan ini menunjukkan bahwa *Marpege-pege* bukan hanya praktik budaya, tetapi juga mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat dan membantu mengatasi permasalahan ekonomi secara kolektif. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam yang menyatakan bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Tradisi *Marpege-pege* memperlihatkan adanya kerjasama sosial yang terbentuk melalui interaksi antarindividu dalam masyarakat.

Selain memberikan bantuan ekonomi, *Marpege-pege* juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mempererat hubungan sosial. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa nilai gotong royong dan kebersamaan masih menjadi dasar dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Angkola di Kelurahan Pijorkoling.

b) Bentuk Modal Sosial dalam Tradisi *Marpege-pege*

Berdasarkan teori modal sosial Robert D. Putnam, temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Marpege-pege* mencerminkan tiga bentuk modal sosial, yaitu *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*.

Pertama, *bonding social capital* terlihat melalui hubungan yang kuat antara anggota keluarga dan masyarakat yang memiliki kedekatan sosial maupun budaya. Dalam pelaksanaan *Marpege-pege*, kerabat dekat seperti *anak boru*, *kahanggi*, dan *mora* memiliki tanggung jawab moral untuk membantu keluarga yang sedang melaksanakan pernikahan atau menghadapi kesulitan. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa materi, tetapi juga tenaga, waktu, serta dukungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan dan nilai solidaritas menjadi dasar kuat terbentuknya ikatan sosial dalam masyarakat.

Kedua, *bridging social capital* terlihat dari keterlibatan masyarakat yang lebih luas dalam pelaksanaan *Marpege-pege*. Tradisi ini tidak hanya melibatkan keluarga inti, tetapi juga tetangga, teman, dan masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan darah dengan penyelenggara acara. Interaksi ini memperluas jaringan sosial masyarakat dan memperkuat hubungan antarindividu dari latar belakang sosial yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Marpege-pege* mampu menjadi sarana integrasi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Ketiga, *linking social capital* tercermin dari keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, serta aparat pemerintah dalam pelaksanaan tradisi ini. Kehadiran mereka menunjukkan adanya hubungan vertikal antara masyarakat dengan institusi atau struktur sosial yang memiliki otoritas. Hubungan ini memperkuat legitimasi tradisi *Marpege-pege* sekaligus menunjukkan bahwa tradisi lokal masih mendapat dukungan dari berbagai pihak dalam masyarakat.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Marpege-pege* sebagai Modal Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi *Marpege-pege* sebagai modal sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, faktor nilai budaya dan tradisi leluhur. *Marpege-pege* merupakan warisan budaya masyarakat Batak Angkola yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan moral yang mendorong masyarakat untuk terus mempertahankan tradisi ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Pierre Bourdieu yang menyatakan bahwa modal sosial terbentuk melalui jaringan hubungan sosial yang diwariskan dalam struktur budaya masyarakat.

Kedua, faktor ikatan kekerabatan dan solidaritas sosial. Hubungan kekerabatan yang kuat dalam masyarakat Batak Angkola mendorong terbentuknya norma timbal balik dalam membantu sesama. Bantuan yang diberikan dalam tradisi *Marpege-pege* didasarkan pada kepercayaan bahwa bantuan tersebut akan kembali ketika seseorang berada dalam kondisi yang sama. Kondisi ini mencerminkan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh James Coleman tentang pentingnya norma dan harapan timbal balik dalam hubungan sosial.

Ketiga, faktor kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dalam kondisi ekonomi yang terbatas, tradisi *Marpege-pege* menjadi mekanisme sosial yang membantu masyarakat mengatasi beban ekonomi secara kolektif. Tradisi ini berfungsi sebagai sistem bantuan informal yang memungkinkan masyarakat saling mendukung dalam menghadapi kebutuhan finansial yang besar, seperti biaya pernikahan atau musibah.

Keempat, faktor agama. Nilai-nilai keagamaan juga memiliki peran penting dalam memperkuat tradisi *Marpege-pege*. Dalam ajaran Islam, praktik saling membantu dan

gotong royong merupakan bentuk pengamalan nilai tolong-menolong dalam kebaikan. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *Marpege-pege* sebagai bentuk modal sosial dalam masyarakat di Kelurahan Pijorkoling, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis teoritis, ditemukan bahwa tradisi *Marpege-pege* berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial dan menjaga kohesi sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bantuan ekonomi untuk pembiayaan pernikahan atau kebutuhan sosial lainnya, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan kepedulian antaranggota masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik *Marpege-pege* mencerminkan tiga bentuk modal sosial menurut Robert D. Putnam, yaitu *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital*. *Bonding social capital* terlihat dari kuatnya hubungan kekerabatan dalam struktur sosial masyarakat Batak Angkola seperti kahanggi, anak boru, dan mora. *Bridging social capital* tampak dari keterlibatan masyarakat yang lebih luas tanpa memandang latar belakang sosial maupun ekonomi. Sementara itu, *linking social capital* tercermin dari keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, dan institusi pemerintahan dalam mendukung keberlangsungan tradisi ini. Dengan demikian, *Marpege-pege* tidak hanya menjadi praktik budaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat jaringan, kepercayaan, dan norma dalam masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep modal sosial dapat dianalisis melalui praktik budaya lokal yang masih hidup dalam masyarakat. Secara praktis, tradisi *Marpege-pege* memiliki potensi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat berbasis solidaritas sosial serta dapat menjadi model penguatan kohesi sosial di tengah perubahan sosial dan ekonomi.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu wilayah, yaitu Kelurahan Pijorkoling, serta melibatkan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian atau menggunakan pendekatan komparatif antar komunitas, serta mengkaji tradisi lokal lainnya yang berperan dalam membangun modal sosial masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penelitian ini. Ucapan penghargaan khusus ditujukan kepada:

1. Keluarga dan kerabat penulis, yang selalu memberikan dorongan moral, kasih sayang, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
3. Masyarakat Pijorkoling, yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi, pengalaman, serta akses dalam praktik tradisi *Marpege-pege*. Partisipasi aktif mereka sangat berperan dalam keberhasilan penelitian ini.
4. Tokoh adat, tokoh agama, dan aparat pemerintah setempat, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan legitimasi selama pengumpulan data lapangan.
5. Dosen pembimbing dan staf akademik yang telah memberikan arahan, masukan konstruktif, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Teman-teman dan rekan sejawat, yang memberikan dukungan akademik maupun moral, serta berbagi pengalaman selama penelitian.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa kontribusi, bantuan, dan dukungan dari semua pihak tersebut. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, D., Hidayat, H., & Hajar, I. (2019). Tradisi Marpege-Pege Dalam Upacara Adat Perkawinan Batak Angkola Padangsidempuan. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 17(1), 56–58. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/article/view/20026>
- Harahap, H. (2021). Nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Marpege-pege Pada Masyarakat Desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara [Skripsi]. Insitut Agama Islam Negeri..
- Kurniawan, P. (2014). Mengakhiri Pertentangan Budaya Dan Agama. In *Pustaka Aura Semesta*.
- Kurniawan, P. (2016). Memahami Pertautan Agama dan Budaya Studi Terhadap Tradisi Marpege-Pege di Batak Angkola. *Yurisprudentia*, 2(2), 35–53. [file:///D:/Islam & Budaya Lokal/Kurniawan_Harmoni Islam & Budaya Kurniawan.pdf](file:///D:/Islam%20&%20Budaya%20Lokal/Kurniawan_Harmoni%20Islam%20&%20Budaya%20Kurniawan.pdf)
- Pulungan, T. A. (2022). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Marpege-Pege Sebagai Bentuk Komunikasi Kelompok Pada Masyarakat Kota Padangsidempuan [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sari, R. (2018). *Social Capital Modal Sosial* [Skripsi]. Politeknik Negeri Bandung.
- Siregar, A. Z. A. (2025). Tradisi Marpege-Pege Dalam Pembiayaan Mahar Di Masyarakat Batak Angkola (Studi Komparatif Pandangan Ulama Nu Dan Muhammadiyah) [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wulansari, I. (2022). Jaringan Bonding Kapital Sosial Petani Melestarikan Mekanisme Adaptasi Kolektif Petani. *JSA (Jurnal Sosiologi Andalas)*, 8(2), 98–114.